

**ANALISIS KINERJA SUPPLY CHAIN USAHA AGRIBISNIS  
HIDROPONIK PADA DHIEFFI FARM DI KOTA BEKASI**  
**(PERFORMANCE ANALYSIS OF AGRIBUSINESS HYDROPONIC SUPPLY  
CHAIN AT DHIEFFI FARM IN BEKASI CITY)**

Oleh:

**Adifa Kania Putri<sup>1)\*</sup>; Ekalia Yusiana<sup>2)</sup>; Indrajit Wicaksana<sup>3)</sup>**  
[2010631200027@student.unsika.ac.id](mailto:2010631200027@student.unsika.ac.id)<sup>1)</sup>; [ekalia.yusiana@faperta.unsika.ac.id](mailto:ekalia.yusiana@faperta.unsika.ac.id)<sup>2)</sup>;  
[indrajit.wicaksana@faperta.unsika.ac.id](mailto:indrajit.wicaksana@faperta.unsika.ac.id)<sup>3)</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3)</sup>

\*Corresponding Author

**ABSTRAK**

*Dhieffi Farm adalah bisnis sayuran hidroponik di Kota Bekasi yang memproduksi sayuran dengan permintaan besar. Dhieffi Farm menghasilkan 60-70kg pakcoy dan 40-45kg kale per minggu, namun tidak mampu memenuhi seluruh permintaan. Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja supply chain management pada Dhieffi Farm. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan 8 responden yang diambil melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data analisis kinerja dianalisis dengan metode SCOR. Pengukuran kinerja rantai pasok dengan metode SCOR yang terdiri dari matriks responsiveness yang terdiri dari lead time pemenuhan pesanan dan siklus pemenuhan standar, matriks fleksibility, matriks manajemen aset yang terdiri dari cash to cash cycle time dan persediaan harian, matriks reliability yaitu kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan, dan kesesuaian dengan standar, dan matriks cost yang terdiri dari total biaya supply chain. Keseluruhan hasil matriks tersebut masuk ke dalam kategori superior, namun pada matriks reliability pemenuhan pesanan dengan rata-rata 93,49% berada pada kategori under parity dan matriks cost total biaya supply chain dengan rata-rata 28,75% berada pada kategori parity. Penelitian ini memberikan hasil yaitu didapatnya sebab hasil pengukuran kinerja supply chain pada Dhieffi Farm yaitu dikarenakan kurangnya lubang tanam dan tingginya biaya rantai pasok dalam melakukan budidaya secara modern (hidroponik) sangat bergantung pada biaya operasional untuk produksi yang tinggi.*

**Kata kunci:** hidroponik, kinerja, rantai pasok, SCOR

**ABSTRACT**

*Dhieffi Farm is a hydroponic vegetable business in Bekasi City that produces vegetables with high demand. Dhieffi farm produces 60-70kg of pakcoy and 40-45kg of kale per week but is unable to meet the entire demand. This study aims to measure the performance of supply chain management at Dhieffi Farm. The method used is quantitative with 8 respondents selected through purposive sampling. Data was obtained through interviews and observations. Performance data analysis was conducted using*

*the SCOR method. The performance measurement of the supply chain using the SCOR method consists of a responsiveness matrix, which includes order fulfillment lead time and standard fulfillment cycle, a flexibility matrix, an asset management matrix consisting of cash to cash cycle time and daily inventory, a reliability matrix which includes delivery performance, order fulfillment, and conformity to standards, and a cost matrix which consists of total supply chain costs. Overall, the results of these matrices fall into the superior category, but in the reliability matrix, order fulfillment with an average of 93,49% falls into the under parity category, and the cost matrix with an average total supply chain of 28,75% falls into the parity category. This study concludes that the cause of performance measurement results of the supply chain at Dhieffi Farm is due to a lack of planting holes and the high supply chain costs in conducting modern (hydroponic) cultivation, which heavily depends on high operational costs for production.*

**Keywords:** hydroponic, performance, SCOR, Supply Chain

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian adalah komponen utama ekonomi nasional karena berkontribusi untuk produk domestik bruto negara. Sektor tersebut memberikan sebagian besar pendapatan ekspor dan mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (Jaji & Bonga, 2017). Hortikultura merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, serta memiliki peran penting dalam menyediakan sumber pendapatan bagi petani, perdagangan, dan penyerapan tenaga kerja (Wahyudie, 2020). Tanaman sayuran adalah komoditas yang penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia akan kalori, vitamin, mineral, serat, dan antioksidan alami (Susilawati, 2017).

Peningkatan permintaan sayuran menimbulkan masalah, yaitu terjadinya penyempitan lahan pertanian yang digunakan untuk memproduksi sayuran guna memenuhi kebutuhan permintaan. Hidroponik ialah sistem budidaya pertanian yang tidak memanfaatkan tanah sebagai medianya, melainkan menggunakan air sebagai pengganti tanah (Roidah, 2014). Sistem hidroponik banyak digunakan di perkotaan seperti Kota Jakarta dan Kota Bekasi, pertanian organik dapat meningkatkan produksi pangan di area yang sedikit lahan. Masyarakat di kota-kota besar seperti Kota Bekasi, terutama masyarakat

kalangan atas, kini ingin menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Kesadaran masyarakat ini membuka banyak peluang untuk bisnis hidroponik (Samsul, 2019).

Dhieffi Farm adalah salah satu bisnis sayuran hidroponik di Kota Bekasi yang memproduksi sayuran dengan permintaan yang besar. Dhieffi Farm, sebagai salah satu produsen sayuran yang beroperasi di Kecamatan Bantargebang, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di daerah Kota Bekasi dan Kota Jakarta, khususnya Jakarta Utara daerah Pantai Indah Kapuk. Dhieffi Farm menghasilkan produksi sayuran pakcoy sebanyak 60-70kg dan kale sebanyak 40-45kg per minggu, yang harus disalurkan ke tiga reseller yang sudah bekerja sama dengan Dhieffi Farm. Reseller tersebut sebenarnya ingin membeli 25-30kg pakcoy dan 15-20kg kale setiap minggunya, namun Dhieffi Farm hanya mampu memasok masing-masing 20-25kg pakcoy dan 10-18kg kale kepada ketiga reseller tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara permintaan dan kapasitas pasokan yang dimiliki oleh Dhieffi Farm. Hasil produksi sayuran pakcoy dan kale dipasarkan ke beberapa reseller. Saluran distribusi sayuran pakcoy dan kale dimulai dari produsen yaitu Dhieffi Farm, reseller, e-commerce atau pasar modern dan berakhir pada konsumen akhir.

Dhieffi Farm memiliki permasalahan yang harus dihadapi yaitu Dhieffi Farm

tidak mampu memenuhi seluruh permintaan yang ada dari reseller, dikarenakan kurangnya lubang tanam yang dimiliki. Jadwal semai yang tidak teratur menjadikan hasil panen yang tidak pasti di setiap minggunya. Ketidakpastian ini mengakibatkan kuantitas pasokan sayuran kepada reseller setiap minggunya terkadang mengalami perubahan yang signifikan, berkisar antara 1kg hingga 3kg. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja supply chain pada Dhieffi Farm.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN PROPOSISI**

### **Rantai Pasok**

Rantai pasok adalah rangkaian perjalanan barang, informasi, dan keuangan. Secara umum, rantai dimulai dari proses pembelian barang setengah jadi atau barang yang diolah menjadi barang jadi. Rantai pasok tersebut melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, dan distribusi guna memenuhi permintaan konsumen pada waktu, tempat, dan jumlah yang sesuai, sehingga perusahaan tidak mengalami kelebihan atau kekurangan persediaan (Heizer & Render, 2010).

### **Kinerja Rantai**

Istilah kinerja merujuk pada hasil dan produk dari proses produk dan jasa yang dapat dievaluasi dan dibandingkan secara relatif dengan tujuan, standar hasil sebelumnya, dan organisasi lain (Hertz, 2007). Salah satu aspek mendasar dalam manajemen rantai pasok adalah manajemen kinerja dan perbaikan yang berkelanjutan. Membangun manajemen kinerja rantai pasok yang efektif bukanlah tugas yang mudah karena diperlukan sistem pengukuran yang mampu mengevaluasi kinerja rantai pasok secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi perusahaan (Anggraeni & Hermana, 2009).

### **Etika Bisnis**

Sistem pengukuran kinerja perlu memanfaatkan suatu alat ukur untuk mengawasi kinerja pihak-pihak yang terlibat dalam suatu rantai pasok. Salah

satunya adalah yang dipergunakan dalam melakukan pengukuran kinerja rantai pasok adalah Supply Chain Operations Reference (SCOR). Supply chain operations reference adalah model acuan dari operasi rantai pasok karena dapat digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok perusahaan, meningkatkan kinerja, dan berkomunikasi kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Pujawan, 2005).

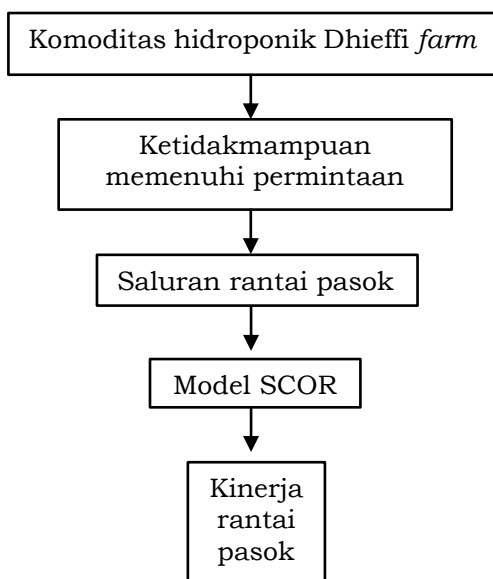
Penelitian Sari (2017) dengan judul Rantai Pasok Sayuran Di PT Bimandiri Agro Sedaya bertujuan untuk menganalisis kondisi, kemitraan, dan kinerja rantai pasok sayuran di PT Bimandiri Agro Sedaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi rantai pasok menggunakan kerangka FSCN belum berjalan dengan baik, belum ada kesepakatan kontraktual antara pihak perusahaan dan mitra, dan hasil kinerja rantai pasok yang dihitung dengan metode SCOR berada di posisi superior.

Penelitian terkait kinerja manajemen juga dilakukan oleh Kinding (2019) yang berjudul Rantai Pasok Sayuran Pada Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kinerja rantai pasok sayuran. Hasil dari penelitian tersebut adalah keadaan rantai pasok sudah menunjukkan kondisi baik, manajemen sistem transaksi yang diterapkan belum lancar dan belum ada kesepakatan kontraktual secara tertulis antara pihak petani dan perusahaan. Hasil pengukuran kinerja dengan menggunakan metode SCOR berada pada posisi advantage, sehingga masih perlu dimaksimalkan.

### **Kerangka Pemikiran**

Subsektor hortikultura di Kota Bekasi berpotensi besar untuk dikembangkan dalam perekonomian daerah. Perubahan gaya hidup masyarakat mendukung pertumbuhan produsen sayuran hidroponik yang berorientasi pada permintaan pasar, seperti Dhieffi Farm, dengan metode budidaya hidroponik. Untuk memenuhi permintaan konsumen secara optimal, mereka bekerja sama dengan pedagang besar seperti reseller dan e-commerce

dalam pengelolaan rantai pasokan sayuran hidroponik. Rantai pasok sayuran diterapkan untuk menciptakan kerja sama terintegrasi antara pelaku di dalamnya, yang tercermin dalam struktur menggunakan metode analisis Food Supply Chain Network (FSCN). Penilaian kinerja rantai pasok dan posisi kinerja sayuran hidroponik dilakukan dengan metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan atribut seperti keandalan, responsivitas, fleksibilitas, dan manajemen aset. Diagram alir Supply Chain Management Komoditas Sayuran Hidroponik Dhieffi Farm dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan alat untuk pengolahan data dengan menggunakan statistik yang memperoleh hasil berbentuk angka, sedangkan pendekatan kualitatif berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena dimana data yang dihasilkan berupa kalimat atau lisan dari objek penelitian (Sahir, 2022). Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013).

Dhieffi Farm berlokasi di Jalan TPA No. 84, RT. 004/RW. 004, Kelurahan Cikuwul, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian yang dibutuhkan tiga bulan yaitu Februari - Mei 2024.

## Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Responden berjumlah 8 yang terdiri dari pemilik, manajer keuangan, pekerja lapangan, konsultan, distributor, reseller I, reseller II, dan reseller III.

## Operasionalisasi Variabel

Sayuran hidroponik adalah hasil pertanian yang tumbuh tanpa menggunakan tanah, melainkan menggunakan larutan nutrisi dalam pipa yang berisi air. Kondisi rantai pasok adalah situasi atau keadaan yang melibatkan berbagai peran dalam proses rantai pasok, termasuk pemasok bahan baku, produsen, *reseller*, pedagang besar, dan konsumen akhir. Kinerja rantai pasok adalah ukuran sejauh mana rantai pasok mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan konsumen, termasuk efisiensi, ketepatan waktu, dan kualitas layanan.

## Metode Analisis

Teknik olah data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan model Supply Chain Operations Reference (SCOR). Indikator matrik akan dijabarkan sebagai matriks kinerja berikut.

### Responsiveness

(1) Lead time pemenuhan standar adalah sejauh mana cepat atau lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, diukur dalam satuan hari (SCC, 2008). (2) Siklus pemenuhan standar adalah seberapa cepat atau lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu pesanan ke suatu unit rantai, diukur dalam satuan hari, secara sistematis dicatat seperti berikut (SCC, 2008). Siklus Pemenuhan Pesanan = waktu untuk perencanaan + waktu

sortasi + waktu pengemasan + waktu pengiriman.

### **Fleksibility**

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk merespons perubahan pesanan, baik penambahan maupun pengurangan jumlahnya, diukur dalam satuan hari (SCC, 2008).  $\text{Fleksibilitas} = \text{siklus mencari barang} + \text{siklus mengemas barang} + \text{siklus mengirim barang}$ .

### **Manajemen Aset**

(1) Cash to cash cycle time adalah waktu yang dibutuhkan untuk perputaran modal atau pembayaran yang dilakukan oleh produsen kepada mitranya setelah menyerahkan produknya, kemudian produsen menerima pembayaran dari ritel atau konsumen (SCC, 2008).  $\text{Cash to cash cycle time} = \text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} - \text{average days of account payable}$ .

(2) Persediaan harian, jumlah ketersediaan produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam situasi dimana pasokan produk tidak berlangsung secara terus-menerus, diukur dalam satuan hari, dijabarkan secara matematis sebagai berikut (SCC, 2008).  $\text{Persediaan harian} = \text{rata-rata persediaan} / \text{rata-rata kebutuhan}$ .

### **Reliability**

(1) Kinerja pengiriman adalah presentase dari jumlah produk yang dikirimkan dan tiba di lokasi tujuan sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh konsumen, diukur dalam satuan persen, dan secara matematis dicatat seperti berikut (SCC, 2008).  $\text{Kinerja pengiriman} = \text{total produk yang dikirim tepat waktu} / \text{Total pengiriman produk} \times 100\%$ .

(2) Kesesuaian standar adalah presentase jumlah pengiriman produk yang memenuhi standar yang diinginkan oleh konsumen, diukur dalam satuan persen, dan secara sistematis dicatat

seperti berikut (SCC, 2008).  $\text{Kesesuaian produk} = \text{Total pengiriman sesuai standar} / \text{Total pengiriman produk} \times 100\%$ .

(3) Pemenuhan pesanan adalah presentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan permintaan, diukur dalam satuan persen. Secara sistematis dicatat seperti berikut (SCC, 2008).  $\text{Pemenuhan pesanan} = \text{Permintaan yang dipenuhi} / \text{Total permintaan pelanggan} \times 100\%$ .

### **Cost**

Biaya total manajemen rantai pasokan merupakan total pengeluaran untuk mengelola pasca panen dan logistik sayuran, diungkapkan sebagai presentase dari penerimaan dalam satuan persen (Apriyani, 2018).  $\text{Total biaya rantai pasok} = \text{Biaya perencanaan} + \text{Biaya Pengadaan} + \text{Biaya Pengemasan} + \text{Biaya Pengiriman} + \text{Biaya Pelayanan}$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kinerja rantai pasok dibagi menjadi dua jenis pengukuran kinerja yaitu, kinerja internal dan kinerja eksternal. Kinerja internal terdiri dari cost (biaya) dan manajemen aset yang mengukur sejauh mana kinerja anggota rantai membayar pasokan sayuran ke Dhieffi Farm. Kinerja adalah ukuran utama keberhasilan dan pertumbuhan suatu perusahaan. Keberhasilan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kualitas manajemen perusahaan tersebut (Wicaksana et al., 2024). Kinerja eksternal terdiri dari reliability, fleksibility, dan responsiveness yang mengukur kinerja Dhieffi Farm terhadap anggota rantai selanjutnya. Pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dalam rentang waktu antara tiga hingga enam bulan, atau bahkan per tahun (Francis, 2008). Hasil pengukuran kinerja rantai pasok Dhieffi Farm dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dhieffi Farm

Indikator	Benchmark <sup>a</sup>			Hasil	Pakcoy	Hasil	Kale
	P	A	S				
<b>Responsiveness</b>							
Lead time pemenuhan pesanan (hari)	7,00-6,00	5,00-4,00	≤3,00	S	0,20	S	0,14
Siklus pemenuhan pesanan (hari)	8,00-7,00	6,00-5,00	≤4,00	S	2,20	S	2,14
<b>Fleksibilitas</b>							
Fleksibilitas (hari)	42,00-27,00	26,00-11,00	≤10,00	S	0,00	S	0,00
<b>Manajemen Asset</b>							
Cash to cash cycle time (hari)	45,00-34,00	33,00-21,00	≤20,00	S	9,13	S	9,13
Persediaan harian (hari)	27,00-14,00	13,00-0,00	=0,00	S	0,00	S	0,00
<b>Reliability</b>							
Kinerja pengiriman (%)	85,00-89,00	90,00-94,00	≥95,00	S	100	S	100
Pemenuhan pesanan (%)	94,00-95,00	96,00-97,00	≥98,00	<P	90,70	A	96,28
Kesesuaian dengan standar (%)	80,00-84,00	85,00-89,00	≥90,00	S	96,87	S	98,31
<b>Cost</b>							
Total biaya supply chain(%)	13,00-9,00	8,00-4,00	≤3,00	<P	33,2	<P	24,3

Sumber: Data primer diolah, 2024.

## Pembahasan

Pengukuran kinerja yang dilakukan pada Dhieffi Farm menggunakan rentang waktu enam bulan yaitu pada Bulan November 2023 hingga April 2024. Pengukuran yang dilakukan adalah berdasarkan kinerja dari Dhieffi Farm dan reseller yang terlibat.

### Lead Time Pemenuhan Standar

Lead time pemenuhan pesanan untuk pakcoy tercatat sebesar 0,20 hari, sementara untuk kale hanya 0,14 hari. Kedua nilai ini menunjukkan hasil superior, karena berada di bawah ambang batas 3 hari yang ditetapkan dalam benchmarking sebagai standar kinerja unggul (Bolstroff dan Rosenbaum, 2011). Sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2011) dalam Kinding (2019) menyatakan bahwa semakin kecil nilai waktu tunggunya, maka semakin baik kinerja rantai pasoknya, hasil pengukuran kinerja ini mencerminkan bahwa proses pemenuhan pesanan untuk kedua komoditas tersebut berjalan sangat efisien. Hasil lead time menunjukkan kemampuan Dhieffi Farm dalam mengelola rantai pasok sangat baik dengan total waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses panen, sortasi, pengemasan, dan distribusi untuk

pakcoy adalah 4,8 jam dan untuk kale adalah 3,36 jam.

### Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan standar untuk pakcoy adalah 2,20, sementara untuk kale sebesar 2,14. Kedua nilai tersebut menunjukkan hasil superior, karena berada di bawah ambang batas yang ditetapkan dalam benchmarking yaitu < 4,00 hari. Siklus pemenuhan pesanan dilakukan mulai dari perencanaan, pemanenan, sortasi, pengemasan, pengiriman.

### Fleksibilitas

Dhieffi Farm tidak memiliki pasokan hasil panen untuk memenuhi permintaan pesanan tambahan, dikarenakan Dhieffi Farm tidak memiliki hasil panen yang berlebih. Hasil panen setiap minggunya sudah diatur dan dibagi ke dalam permintaan yang sudah disepakati saja, ketidakmampuan memenuhi permintaan tambahan ini membuat Dhieffi Farm tidak mempunyai nilai fleksibilitas atau 0,00 yang termasuk dalam benchmark adalah superior.

### Cash to Cash Cycle Time (CTCCT)

Dhieffi Farm memberikan batas waktu pembayaran setelah produk

(sayuran) diterima reseller yaitu 14 hari. Reseller I, II, dan III memiliki waktu yang berdekatan yaitu pada hari ke 6 sampai ke 8 untuk membayar produk tersebut. Rata-rata hasil cash to cash cycle time pakcoy adalah 9,13 dan kale adalah 9,13. Angka tersebut berada di bawah ambang batas superior yaitu  $< 20$  hari, maka benchmarking kinerja cash to cash cycle time Dhieffi Farm termasuk dalam kategori superior.

### **Persediaan Harian**

Nilai persediaan harian Dhieffi Farm adalah 0,00 karena tidak ada perencanaan untuk membuat persediaan, dan untuk pasokan produk pada hari pengiriman sudah dipersiapkan dengan jumlah yang sama dari kesepakatan permintaan di awal.

### **Kinerja Pengiriman**

Hasil kinerja pengiriman berada pada angka 100 persen yaitu berada pada posisi benchmark yaitu superior. Hasil kinerja pengiriman pada angka 100 persen membuat Dhieffi Farm selalu dipercaya oleh para reseller dalam hal ketepatan waktu, sehingga mencegah keterlambatan mereka mendistribusikan produk (sayuran) ke rantai pasok selanjutnya. Semakin mendekati 100 persen berarti kinerja suatu rantai pasokan akan semakin baik, dan jika mencapai 100 persen berarti kinerja rantai pasokan tersebut dapat dikatakan sempurna (Sari, 2017). Ketepatan waktu dalam memenuhi permintaan dapat memupuk kepercayaan antar anggota rantai pasok. Munculnya kepercayaan ini, jika berlangsung terus-menerus, akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Wicaksana et al., 2024).

### **Pemenuhan Pesanan**

Hasil kinerja pemenuhan pesanan komoditas pakcoy dan kale Dhieffi Farm berada pada angka 90,70 untuk pakcoy dan 96,28 untuk kale. Benchmarking untuk angka tersebut berada pada lebih kecil dari posisi parity untuk pakcoy, dan posisi advantage untuk kale.

Hasil benchmarking yang kurang baik tersebut dikarenakan tingginya

permintaan dari 3 saluran yang ada, para reseller ingin pasokan sayuran lebih banyak dari Dhieffi Farm dikarenakan kualitasnya yang baik, tetapi Dhieffi Farm tidak mampu memenuhi permintaan tersebut.

### **Kesesuaian Standar**

Kesesuaian standar produk yang dihasilkan Dhieffi Farm yaitu 96,87 persen dan kale yaitu 98,31 persen. Hasil benchmarking dari perhitungan tersebut adalah superior untuk kedua komoditas tersebut. Standarisasi dari ketiga saluran yang ada sangat berbeda-beda dikarenakan konsumen akhir dari ketiga saluran tersebut juga berbeda. Dhieffi Farm mampu mengelompokkan standar yang berbeda untuk ketiga saluran tersebut, namun dengan standar yang berbeda, kualitas kedua komoditas tersebut tetap baik hanya berbeda pada segi ukuran saja.

### **Cost**

Menunjukkan hasil kinerja TSCMC untuk pakcoy adalah 33,2% dan 24,3% untuk kale. Benchmark hasil perhitungan tersebut adalah kurang dari parity untuk pakcoy dan kale. Setiap petani memiliki biaya rantai pasok yang berbeda-beda untuk komoditas yang diproduksinya. Perbedaan hasil perhitungan kinerja antara komoditas pakcoy dan kale dikarenakan harga jual kale lebih besar dari pakcoy.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja rantai pasok Dhieffi Farm sudah baik yang berada pada kategori superior. Namun pada matriks pemenuhan pesanan pada pakcoy adalah 93,49% yang berada pada kategori under parity, hal ini disebabkan karena Dhieffi Farm tidak mampu memasok jumlah pasokan yang diinginkan reseller karena kurangnya lubang tanam. Pada matriks cost adalah 28,75% yang berada pada kategori under parity. Hal ini didapat karena sistem hidroponik sangat bergantung pada

teknologi, sehingga membuat tingginya kebutuhan untuk biaya operasional.

### Saran

Disarankan bagi perusahaan untuk menambah instalasi dan lubang tanam agar dapat memenuhi permintaan yang sebelumnya tidak dapat dipenuhi. Disarankan agar mempertahankan standar kualitas sayuran, menjaga ketahanan produk. Disarankan untuk perusahaan melakukan pengelolaan limbah hasil sortasi produk, dengan mengelompokkan hasil yang masih layak dikonsumsi untuk dijadikan produk turunan seperti jus, keripik, bubuk kale, kimchi pakcoy, mie hijau dan salad. Membuat merk sayuran hidroponik sendiri agar mendapatkan pemasukan tambahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., & Hermana, B. (2009). Pengukuran Kinerja Pengelolaan Rantai Pasok pada PT Crown Closorues Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*. 1(1). Program Studi teknik Industri. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Apriyani, D. (2018). Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik di PT SFO Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bolstorff, P., & Rosenbaum, R. (2011). *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. New York (US): AMACOM.
- Heizer, J., & Render, B. (2010). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hertz, H. S. (2007). *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence*. Jakarta: IQAF.
- Jaji, H. M., & Garikai, B. W. (2017). The Effect of Increased Electricity Tariffs on Citrus Production in Beitbridge, Zimbabwe. *Dynamic Research Journals (DRJ), Journal of Economics and Finance (DRJ-JEF)*, 2(6), 20–28.
- Kinding, D. (2019). Rantai Pasok Sayuran pada Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pujawan, I. Y. (2005). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1(2).
- Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia. IKAPI.
- Samsul, B. (2019). Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 3(2), 15–19.
- Sari, I. R. M. (2017). Rantai Pasok Sayuran di PT Bimandiri Agro Sedaya. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A. (2019). *Buku Pintar Hidroponik*. Yogyakarta: Laksana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supply Chain Council. (2008). *Supply Chain Operations Reference Model Overview of Version 9.0*. United States of America.
- Susilawati. (2017). *Mengenal Tanaman Sayuran (Prospek dan Pengelompokan)*. Palembang: UPT Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Wahyudie, T. (2020). Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan. Nusa Tenggara Barat: Penerbit FP. Aswaja.
- Wicaksana, I., Primadhita, Y., Budiningsih, S., & Maskuri, M. A. (2024). Peran Keunggulan Kompetitif pada Strategi Bisnis dan Etika Bisnis terhadap Kinerja UMKM Makanan dan Minuman. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*. 20(02).
- Yolandika, C. (2016). Analisis Supply Chain Management Brokoli CV Yan's Fruits and Vegetable di Kabupaten Bandung Barat. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.